

## ABSTRAK

Ruang publik harus bisa digunakan oleh seluruh masyarakat termasuk difabel, sehingga harus didesain secara inklusif agar tidak menghambat akses dan aktivitas kelompok tertentu. Koridor Tunjungan sebagai ruang publik jalan di pusat Kota Surabaya juga sudah semestinya didesain secara inklusif, terlebih mengingat terdapat berbagai aktivitas difabel di dalamnya seperti pijat tunanetra, karnaval tunadaksa, dan rekreasi secara umum. Namun, masih terdapat permasalahan fasilitas bagi difabel di Koridor Tunjungan, dilihat dari 9 keluhan mengenai guiding block pada Rekapitulasi Keluhan Masyarakat Kota Surabaya tahun 2020 dan mengenai tiang bollard yang menghalangi kursi roda pada platform Instagram Koalisi Pejalan Kaki Surabaya, Suroboyo Cycling Institute, dan Transport for Surabaya pada tahun 2021-2022. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa terdapat kerusakan pada guiding block, kerusakan permukaan jalur pejalan kaki, dan keberadaan tiang penghalang yang menghalangi kursi roda. Untuk menindaklanjuti persoalan ini agar tidak berakibat pada tidak terpenuhinya hak akses difabel, diperlukan suatu kajian di awal untuk mengetahui penilaian atau persepsi dan preferensi dari sudut pandang difabel terkait sejauh mana Koridor Tunjungan Kota Surabaya didesain sebagai ruang publik yang inklusif bagi difabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan preferensi masyarakat difabel terhadap inklusivitas ruang publik Koridor Tunjungan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan 4 tahapan analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Tahap pertama yaitu identifikasi kondisi fisik dan ketersediaan fasilitas yang inklusif meliputi jalur pejalan kaki, titik transit, vegetasi, tempat istirahat, perabotan jalan, penanda, pengaman, dan penerangan dengan mengacu pada ketentuan fasilitas pada literatur, yang mana hasil analisis ini akan menjadi gambaran fasilitas untuk mendukung analisis persepsi dan preferensi yang diberikan masyarakat difabel. Tahap selanjutnya yaitu identifikasi karakteristik difabel yang meliputi karakteristik sosial ekonomi, pola kunjungan, dan difabel yang akan disajikan menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai bahan pendukung untuk dilihat keterkaitannya dengan persepsi dan preferensi yang diberikan. Tahap yang ketiga yaitu analisis persepsi terhadap tingkat inklusivitas yang dilakukan terhadap aspek inklusivitas meliputi aksesibilitas, kenyamanan, dan keselamatan dengan menggunakan teknik skoring untuk mengetahui skor masing-masing aspek, dimana aspek ini memiliki relevansi dengan kebutuhan difabel sehingga kemudian tepat untuk digunakan dalam menilai inklusivitas ruang publik bagi difabel. Analisis dilanjutkan dengan tahap keempat yaitu analisis preferensi fasilitas untuk meningkatkan inklusivitas menggunakan teknik statistik deskriptif yang didukung dengan rekomendasi lokasi sesuai dengan temuan pada analisis sasaran pertama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi pada kedua sisi jalur pejalan kaki Koridor Tunjungan dan jalan raya, serta kuesioner yang disebarkan kepada 75 responden dari 3 komunitas yaitu DMI, Pertuni, dan Gerkatini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di Koridor Tunjungan sudah tersedia fasilitas yang inklusif bagi difabel sesuai dengan ketentuan seperti jalur pejalan kaki, titik transit, vegetasi, tempat istirahat, perabotan jalan, penanda, pengaman, dan penerangan. Meskipun demikian, masih terdapat ketidaksesuaian fasilitas dengan ketentuan yang telah ditetapkan seperti ramp yang belum tersedia, guiding block yang terputus, tempat duduk belum merata, dan fasilitas penyeberangan yang belum dilengkapi pengaman. Selanjutnya dari hasil kuesioner, diketahui bahwa terdapat keberagaman pada karakteristik sosial ekonomi kecuali untuk asal daerah yang cenderung dari dalam Kota Surabaya. Di sisi lain, karakteristik pola kunjungan responden justru memiliki kecenderungan yang sama seperti tujuan berkunjung yang didominasi oleh rekreasi, durasi kunjungan selama 30 menit-2 jam, dan cara melakukan kunjungan yang didominasi dengan kendaraan pribadi. Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap persepsi dan preferensi yang diberikan responden terhadap inklusivitas Koridor Tunjungan, dengan yang paling berpengaruh adalah karakteristik pola kunjungan. Berdasarkan persepsi masyarakat difabel, aksesibilitas Koridor Tunjungan memperoleh nilai 141 yang tergolong sedang dan menjadi aspek dengan nilai terendah. Sedangkan untuk aspek kenyamanan memperoleh nilai 181 dan keselamatan memperoleh 180 yang mana kedua nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi tinggi. Temuan ini menunjukkan perbedaan dengan teori yang digunakan karena aksesibilitas seharusnya memperoleh skor tertinggi, yang mana hal ini dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengoptimalkan ketiga aspek tersebut, terdapat berbagai rekomendasi fasilitas yang dapat disediakan berdasarkan preferensi masyarakat difabel. Berdasarkan preferensi responden, peningkatan fasilitas yang perlu diprioritaskan antara lain pengurangan tiang penghalang untuk meningkatkan aksesibilitas, penambahan tempat duduk untuk meningkatkan kenyamanan, dan penambahan fitur sinyal audio atau pelican crossing pada penyeberangan zebra cross.

**Kata Kunci:** Difabel, Ruang Publik, Inklusivitas, Koridor Tunjungan